

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang faktor keuangan dan non keuangan dalam perusahaan terhadap opini *going concern* sebenarnya sudah banyak dilakukan. Namun beberapa hasil penelitian sebelumnya masih belum bisa menggambarkan suatu kondisi yang konsisten. Hal ini ditujukan karena masih adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Suksesi (2016) menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kristiana (2012) menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going concern, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, sedangkan Likuiditas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit going concern.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Solikhah (2016) menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan, reputasi auditor, dan *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kartika (2012) menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2009 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data regresi logistik menunjukkan bahwa kondisi keuangan, kualitas audit, dan opinion shopping tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Azlina et al (2012) menguji perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data regresi logistik. Hasilnya menunjukkan menunjukkan bahwa *disclosure*, ukuran KAP dan *debt default* secara signifikan mempengaruhi penerimaan pendapat audit *going concern*. Sedangkan yang lainnya (Audit tenure, *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan), tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Fahmi (2016) menguji perusahaan tambang dan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Audit tenure dan disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Konsep keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Januarti (2009) adalah hubungan antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*) yang terjadi karena adanya suatu kontrak. Agen diberikan wewenang untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Ada kemungkinan bahwa agen mungkin takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga muncul kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan akuntan publik yang merupakan pihak ketiga dan independen. Tugas dari akuntan publik (auditor) adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir yaitu opini audit.

Kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah jika agen bertugas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen ke perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan ini nantinya akan menunjukkan

kinerja perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan ini dapat dilihat seberapa besar tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat aktivitas dan ukuran-ukuran kinerja lainnya yang telah dihasilkan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Auditor dianggap sebagai pihak independen yang mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring kinerja manajemen perusahaan. Auditor akan menilai apakah agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan principal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Tugas auditor adalah memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir opini audit. Auditor juga harus mengungkapkan permasalahan mengenai *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila auditor ragu akan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya

2.2.2 Opini Auditor

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Solikhah, 2016). Menurut Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Tanggung jawab auditor adalah untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai going concern, auditor diizinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report* atau *disclaimer opini*. Ada lima jenis pendapat yang diberikan auditor untuk menyatakan pendapatnya, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Ini merupakan pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku.

Pendapat ini diberikan setelah dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, akan tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*). Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi

keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan, misalnya tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.

4. Pendapat tidak wajar

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan yang diauditnya..

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of opinion atau no opinion*).

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat disebabkan berbagai hal, salah satunya auditor tidak independen terhadap klien dan auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Bila auditor menyatakan untuk tidak memberikan pendapat, maka auditor harus menyatakan alasan mengenai ruang lingkup yang dibatasi sehingga menyebabkan auditor tidak memberikan opini.

2.2.3 Going Concern

Going concern merupakan suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya going concern maka suatu perusahaan dianggap akan

mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Going concern sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan dengan dasar going concern akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

2.2.4 Opini Audit Going Concern

Opini auditor going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tanggung jawab auditor untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Menurut Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang, serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar going concern oleh suatu perusahaan layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

2.2.5 Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2010). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui current ratio. Dimana current ratio dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.2.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan langsung dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on assets, dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Kegunaan rasio ini, kita dapat mengetahui apakah perusahaan sudah efisien memanfaatkan aktiva dalam menjalankan kegiatan operasionalnya serta menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Return on assets adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2010)

2.2.7 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut Suksesi (2016) Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan yang diaudit pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum penelitian. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit going concern kemungkinan besar auditor juga akan memberikan opini audit going concern pada tahun selanjutnya.

Pemberian opini audit going concern dari auditor tidak terlepas dari opini audit yang diberikan pada tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya. Oleh karena itu, opini audit tahun sebelumnya ini menjadi acuan dalam memberikan opini audit tahun berjalan.

2.2.8 Auditor Client Tenure

Auditor client tenure merupakan lamanya perikatan audit antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Semakin lama auditor mengaudit perusahaan yang sama, maka pemahaman auditor mengenai perusahaan tersebut akan terus bertambah menjadi lebih baik. Disisi lain, perikatan auditor dengan perusahaan yang semakin lama memungkinkan hubungan erat diantara keduanya yang akan berdampak pada independensi auditor dimana mempengaruhi pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, dikhawatirkan semakin rendah pula pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya dan hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern (Junnaidi & Hartono, 2010).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan Likuiditas dengan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, kehadiran pihak ketiga sebagai penghubung antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Pihak ketiga tersebut haruslah independen, dalam hal ini yang dibutuhkan adalah auditor eksternal atau auditor independen. Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Hubungannya dengan opini audit going concern, semakin kecil atau rendah likuiditas berarti perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka auditor kemungkinan akan memberikan opini audit *going concern*. dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Januarti & Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

Dalam hasil yang sama juga diperkuat oleh penelitian Susanto (2009) yang juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah menunjukkan perusahaan tersebut semakin rendah kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, sehingga menyebabkan semakin tinggi kecenderungan auditor memberikan opini audit going concern. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : Likuiditas berpengaruh Positif terhadap penerimaan opini audit going concern

2.3.2 Hubungan Profitabilitas dengan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, kehadiran pihak ketiga sebagai penghubung antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Pihak ketiga tersebut haruslah independen, dalam hal ini yang dibutuhkan adalah auditor eksternal atau auditor independen. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba, oleh karenanya kinerja dan profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui *return on asset* atau ROA.

Berdasarkan indikator ROA tersebut, apabila profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk mencetak laba sehingga sedikit kemungkinan dari auditor atas keraguan dari kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan profit rendah, bahkan sampai rugi sehingga memiliki ROA yang rendah, memiliki kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern. Dengan kata lain rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan keraguan auditor untuk memberikan opini going concern semakin meningkat. Oleh karenanya menurut penelitian terdahulu, Kristiana (2012) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Dalam hasil yang sama juga diperkuat oleh penelitian Susanto (2009) yang juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki Profitabilitas yang rendah menunjukkan semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga menyebabkan semakin tinggi kecenderungan auditor memberikan opini audit going concern. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern

2.3.3 Hubungan Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, kehadiran pihak ketiga sebagai penghubung antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Pihak ketiga tersebut haruslah independen, dalam hal ini yang dibutuhkan adalah auditor eksternal atau auditor independen.

Mutchler (1984) telah melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit GC pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

(Nogler, 2008) menemukan bukti bahwa setelah auditor menerbitkan opini audit going concern, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak ada peningkatan keuangan maka opini audit going concern akan diberikan kembali. Penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti & Fitrianasari (2008), (Putra et al., 2017) dan Praptitorini & Januarti (2011) memperkuat bukti bahwa opini audit GC yang diterima tahun sebelumnya akan mempengaruhi penerimaan opini audit GC tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini going concern, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini yang sama pada tahun berjalan. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern.

2.3.4 Hubungan Auditor Client Tenure dengan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, kehadiran pihak ketiga sebagai penghubung antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Pihak ketiga tersebut haruslah independen, dalam hal ini yang dibutuhkan adalah auditor eksternal atau auditor independen. Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan

opini going concern akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah going concern (Ulya, 2012).

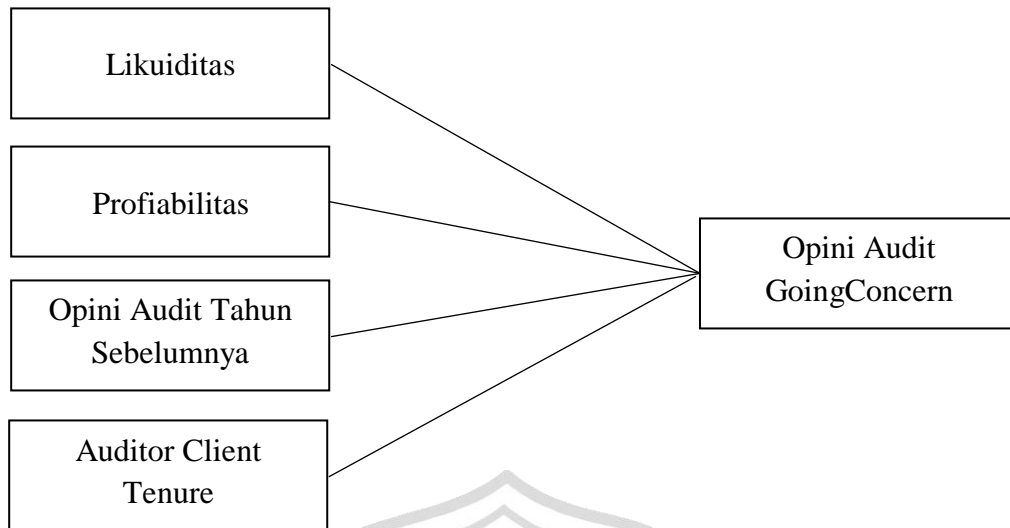
Beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP untuk tetap menjaga independensi KAP tersebut. Di Indonesia juga ada peraturan dimana mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik paling lama enam tahun dan auditor paling lama tiga tahun untuk mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Auditor Client Tenure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel independen yaitu variabel likuiditas, profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya dan auditor client tenure terhadap variabel dependen yaitu opini audit going concern. Kerangka berpikir bertujuan untuk menjawab dan memecahkan persoalan penelitian yang berpengaruh antar variabel.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran sebagaimana tertuang dalam Gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

